

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan keharusan dalam hidup dan kehidupan manusia, keberadaan pendidikan merupakan suatu kegiatan, usaha atau perbuatan yang direncanakan untuk mempengaruhi, memberi contoh, dorongan bimbingan dan latihan kepada anak didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah yang jauh dari harapan itu, dengan kata lain bahwa hari ini masih banyak sekolah yang belum mampu mewujudkan cita-cita bangsa dalam bidang pendidikan, karena masih ada siswa yang bermasalah, lamban dalam menerima mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga peningkatan hasil belajarnya tidak memuaskan. salah satunya terjadi di sekolah MTS Al-hikmah Desa Satar kamps Kecamatan Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur. Oleh

karena itu saya terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apa penyebab terjadinya kelambanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menerapkan metode pengajaran remedial dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah MTS Al-hikmah Desa Satar kamps Kecamatan Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran remedial di sekolah dibuktikan dengan adanya karakteristik tertentu dalam proses dan produk pendidikan dan pengajaran selama dan setelah berlangsungnya kegiatan interaksi edukatif antara siswa dan lingkungannya. Keberhasilan itu merupakan partisipasi guru dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran remedial, sikap dan dampak instruksionalnya terhadap pembaharuan pendidikan dan pengajaran, reputasi sekolah dibidang akademik dan ekstra kurikuler, pengetahuan, sikap dan prilaku siswa dalam pergaulan sosial di sekolah dan di luar sekolah. Karakteristik tersebut merupakan pertanda baik bagi tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran dan memberi ciri terhadap keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Pada kenyataannya, karakteristik sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran tidak sama, namun semuanya dipersyaratkan bertumpu pada kurikulum standar departemen pendidikan dan kebudayaan RI (Republik Indonesia) mengenai sistem pendidikan dan

pengajaran yang disempurnakan, antara lain berupa penerapan prinsip belajar keterampilan, prinsip belajar penguasaan pengetahuan dengan tuntas, prinsip kesepadanan dan keserasian, prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran remedial yang mantap.

Menurut Fuad Ihsan (2003:161). Upaya- upaya yang dilakukan oleh pendidikan untuk menjadikan nilai-nilai agama untuk menjadi bagian dari peserta didik di lembaga pendidikan formal perlu dilakukan secara sistematis dan terpadu oleh semua pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut seperti MTS. Upaya-upaya itu yang harus dilakukan antara lain dengan jalan menciptakan pergaulan-pergaulan yang bersifat mendidik, keteladanan yang mencerminkan perilaku dan tingkah laku yang dapat dihayati mereka baik secara individu maupun secara bersama-sama di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, membawa pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan, sehingga pendidikan semakin lama semakin mengalami kemajuan dan pembaharuan kurikulum, metodologi mengajar, peralatan, penilaian, administrasi, organisasi dan personil.

Konsep baru tentang mengajar adalah membawa siswa bagaimana belajar, bagaimana berfikir, dan bagaimana menyelidiki. Berdasarkan pengertian ini, guru berada antara siswa dan sumber belajar. Guru berperan sebagai pemandu agar siswa belajar aktif dan kreatif. Guru

memberi dorongan agar siswa berbuat banyak dan berbuat secara kreatif. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator.

Guru tidak hanya berusaha mengadakan sumber belajar seperti buku dan membawa siswa ke sumber belajar seperti lingkungan, tumbuhan dan lingkungan hewan di sekitarnya. Dalam hal ini guru sebagai pemberi jalan atau fasilitator.

Menurut Tohirin (2011:164) Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan MTS, guru memegang peranan utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada anak didiknya.

Menurut Fuad Ihsan (2003:8) Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru dapat memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya.

Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, adalah satu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi.

Untuk dapat membantu siswa, seorang guru perlu menentukan status perkembangan selama pembelajaran dikelas dan memahami kesulitan belajar mereka. Karena pada kenyataannya hari ini banyak sekali siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran sehingga perlu ada upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui serta memecahkan masalah kesulitan belajar siswa di MTS. Kegiatan yang demikian disebut sebagai diagnostik pendidikan. Diagnostik pendidikan ini kegiatan yang mencakup pengetahuan akademik siswa, dan juga mendiagnostik pribadi siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam mata pelajaran tidak jarang juga memiliki kesulitan pribadi.

Pengajaran remedial pada dasarnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Sehubungan dengan itu langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemberian pengajaran remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan yang kedua memberikan perlakuan pembelajaran remedial.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah dibuktikan dengan adanya karakteristik tertentu dalam proses dan produk pendidikan dan pengajaran selama dan setelah berlangsungnya kegiatan interaksi edukatif antara siswa dan lingkungannya. Keberhasilan tersebut merupakan partisipasi guru dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran remedial. Karakteristik tersebut merupakan pertanda baik bagi tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan

memberi ciri keberhasilan upaya peningkatan karakteristik sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Alif, Marina (2004:24) Keberhasilan siswa dalam mencapai suatu kompetensi dengan mempelajari suatu materi pengajaran (*subject matter*) terletak pada kemampuan mereka (pembelajar) mengelola belajar (*management of learning*), kondisi belajar (*condition of learning*), dan membangun struktur kognitifnya pada bangunan pengetahuan awal (*prior knowlence*), serta mempersentasikannya kembali secara benar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul: pengaruh pengajaran remedial terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIIIIMTS Al-hikmah Desa Satar kamps Kecamatan Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengajaran remedial di kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar kamps Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur.
2. Bagaimana hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar kamps Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur.

3. Bagaimana pengaruh pengajaran remedial terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar kampas Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk pengajaran remedial di kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar kampas Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar kampas Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengajaran remedial terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar kampas Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur.

### **4. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu menyempurnakan kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa, khususnya siswa Kelas VIII MTS Al-hikmah secara rinci yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi dalam meningkatkan hasil belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII MTS Al-hikmah.

- b. Sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar pada siswa kelas VIII MTS Al-hikmah.
- c. Sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengajaran Remedial**

Pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membentuk, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Maka pengajaran perbaikan adalah bentuk khusus pengajaran yang bersifat untuk menyembuhkan, membentuk atau membuat menjadi baik. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai hasil sebaik-baiknya sehingga bila ternyata ada siswa yang belum berhasil sesuai harapan maka diperlukan suatu proses pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa melalui keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan pribadi siswa.

Dapat dikatakan pula bahwa pengajaran remedial itu berfungsi terapis untuk (menyembuhkan). Yang disembuhkan adalah beberapa hambatan (gangguan) kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga dapat timbal balik dalam arti perbaikan belajar juga perbaikan pribadi dan sebaliknya.

Pengajaran remedial biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
- b. Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
- c. Memecahkan masalah atau penyelesaian soal-soal bersama.
- d. Pemberian tugas atau perlakuan (treatment) secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler.

### **1. Pengertian Remedial**

Remedial berasal dari bahasa latin re-‘kembali’ dan ‘medial’ menyembuhkan yang berarti menyembuhkan kembali. Lebih lanjut di katakan dalam Kamus besar bahasa indonesia (KBBI), remedial adalah: (1) perbaikan (tentang belajar); penyembuhan dari sakit, (2) berhubungan dengan perbaikan; pengajaran-pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya jelek; bersifat menyembuhkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remedial adalah suatu proses perbaikan, pengulangan atau memperbaiki apa yang telah dilakukan tetapi tidak mencapai hasil yang di inginkan.

### **2. Hakikat Pengajaran Remedial**

Pengajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial terlebih dahulu

harus diperhatikan. Penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan.

Pelaksanaan berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, dimulai dari kemampuan awal peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari. Kemudian dilaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, pembelajaran kolaboratif/ koperatif. Melengkapi metode pembelajaran digunakan juga berbagai media seperti media audio ,video, dan audiovisual dalam berbagai format, mulai dari kaset audio, slide, video, komputer, multimedia, dan sebagainya. Ditenga pelaksanaan pembelajaran atau pada saat pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung, pada akhir program pembelajaran, diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian. Ulangan harian dimaksud untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik.

Apabila dijumpai peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik. Yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial

didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Dengan memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

### **3. Tujuan pengajaran remedial**

Pengajaran remedial bertujuan:

1. Membantu meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Untuk mencapai kriteria kemampuan minimal yang telah ditetapkan
3. Membantu mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa
4. Menemukan dalam mengembangkan cara belajar baru yang sesuai dengan kondisi siswa.

Pada umumnya tujuan pengajaran remedial yaitu agar setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara khusus tujuan pengajaran remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai prestasi belajar yang optimal dan diharapkan melalui proses penyembuhan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar.

#### 4. Prinsip Pengajaran Remedial

Prinsip pengajaran remedial meliputi :

1. Adaptif yaitu: Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri. Oleh karena itu pengajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain pengajaran remedial harus mampu mengakomodasi perbedaan individual pesertadidik.
2. Interaktif yaitu: Pengajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik secara intensif berinteraksi dengan pendidikan dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapat monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.
3. Fleksibel dan model pengajaran dan penelitian yaitu: Sejalan dengan keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam pengajaran remedial perlu dilakukan metode penilaian sesuai dengan karakteristik peserta didik.
4. Pemberian umpan balik segera mungkin yaitu: Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik

mengenai kemajuan belajar perlu diberikan segera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan segera mungkin diberikannya umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.

5. Kesiambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan yaitu: Program pembelajaran reguler dengan pengajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya harus selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

H. Mulyadi (2008:187) Berbagai aktifitas Pengajaran Remedial yaitu: Aktifitas Pengajaran Remedial hendaknya mencakup tiga kategori, (a) konsep, (b) keterampilan, (c) pemecahan masalah.

Dalam beberapa hal terdapat siswa yang membutuhkan bantuan tambahan untuk menyelesaikan pelajarannya di kelas, disamping terdapat siswa yang berminat memperkaya pengetahuannya secara mendalam dan luas. Siswa yang pertama membutuhkan bantuan khusus untuk menguasai pelajaran dengan cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

## **B. Hasil Belajar PAI**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Surya (1997:9) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Slameto (1991:2) dan Ali (1987:14) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari defenisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyelesaikan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain, bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

## **2. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara terminologis pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang taat, berilmu dan beramal shalih.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi (1989:41) menyatakan bahwa pendidikan Agama islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada islam dan

menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Sedangkan menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Arifin (1987:13) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.

Didalam Q.S Al-Isra' (17) : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (Depag RI, 2005: 596).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa ketika manusia mati akan diminta semua pertanggung jawabannya sewaktu manusia hidup di dunia, dari perbuatannya, dan tingkahlakunya.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam di MTS/SMP

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam baik di MTS dan SMP pada intinya memiliki kesamaan merujuk pada Visi, Misi sekolah, “ yaitu meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Implikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTS dan SMP terhadap perilaku keberagaman siswa dalam menjalankan ibadah ritual, sosial dan memelihara lingkungan fisik .

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama Islam peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003

Dari tujuan umum pendidikan diatas berarti Pendidikan Agama Islam bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh Pendidikan Agama Islam di SMP. Kemampuan ini berorientasi padaperilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SMP, dan isi dari kurikulum di SMP Yaitu akidah akhlak, al-quran hadis, fiqih, dan sejarah kebudayaan islam.

Menurut Abdul Fatah Jalal (1988: 119), tujuan umum Pendidikan Agama Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Tejemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Depag RI, 2005: 596).

Dari terjemahan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin kecuali mereka beribadah kepadanya.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya

Pendidikan Agama Islam dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga , sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia Pendidikan Agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Menurut Hasan Langgulung (1986: 57), tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah “perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan Islam”.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai.

Metodologi merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan, oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Tujuan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya sebelum seseorang

menentukan dan memilih metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Karena kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai, menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa.

- a. Faktor Internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.
- b. Faktor Eksternal yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.
  - Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya. Orang tua juga selalu memperhatikan anak

selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

- Faktor yang berasal dari sekolah adalah berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain.
- Faktor yang berasal dari masyarakat anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

### **5. Tingkat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan prestasi belajar. Masalah

yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana hasil belajar yang telah tercapai.

Adapun indikator keberhasilan yang harus dilihat dari siswa yaitu nilai yang harus di dapat oleh siswa sesuai dengan standar ketuntasan minimum yang diberikan oleh sekolah MTS Al-hikmah.

Seorang siswa di MTS Al-hikmah dikatakan berhasil jika telah mencapai standar ketuntasan minimal yang diberikan oleh sekolah dimana standar ketuntasan minimum yang diberikan sekolah yaitu 70. Jadi siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran ketika siswa tersebut mendapatkan nilai kurang dari 70 dan dikatakan tidak berhasil apabila siswa mendapatkan nilai lebih dari 70.

Dengan mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa, maka guru dan siswa dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar jika dinilai kurang mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian bersifat kuantitatif Menurut Sugiyono (2014:14) bahwa “penelitian kuantitatif adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### **B. Lokasi dan Obyek Penelitian**

Penelitian ini mengambil Lokasi di MTS Al-hikmah. Penunjukkan lokasi ini dilakukan secara langsung. Dasar penetapan lokasi penelitian adalah mudahnya mengakses data yang diperlukan. Adapun objek penelitian ini adalah Guru dan Siswa di MTS Al-hikmah Kelas VIII Desa Satar Kampas Kecamatan Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur.

#### **C. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2014 : 60) berpendapat bahwa segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang

lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi :

1. Pengajaran Remedial adalah sebagai variabel bebas (Variabel Independen).
2. Hasil Belajar PAI adalah sebagai variabel terikat (Variabel Dependen).

#### **D. Defenisi Operasional Variabel**

Defenisi Operasional Variabel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pengajaran Remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau bersifat perbaikan.
2. Hasil belajar PAI siswa adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan siswa setelah melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2014 : 117)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dalam karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi Dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 89 orang yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan guru sebanyak 11 orang di MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas

Kecamatan Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 3 kelas . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel I : Keadaan Populasi Penelitian**

No	Guru dan Siswa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Siswa Kalas VII	12	18	30
2	Siswa Kelas VIII	10	13	23
3	Siswa Kelas IX	18	17	35
<b>Jumlah</b>		40	48	88

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa populasi adalah semua individu untuk kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu (tertentu) hendak digeneralisasikan. Selanjutnya menurut Hadari Nawawi mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri atas manusia, tumbuhan, benda-benda, hewan dan gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penilaian

Dalam pembahasan proposal ini, yang menjadi objek populasi adalah semua objek yang berada di MTS Al-

hikmah.Desa Satar Kampas Kec Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur sebanyak 88 orang siswa.

## 2. Sampel

Untuk mempermudah dalam menentukan sampel, makaperlu dijelaskan pengertian sampel.

Menurut Sugiyono (2014:62)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul perpesentatif (mewakili).

Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi, karena di samping memakai biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian unit-unit dari populasi diharapkan dapat memperoleh hasil yang dapat memberikan gambaran sifat populasi bersangkutan. Untuk dapat mencapai hal tersebut, maka cara-cara penarikan sebuah sampel harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *cluster Random Sampling* yaitu dipilih satu kelas secara acak dari beberapa kelas paralel untuk menentukan kelas eksperimen dan yang terpilih adalah kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas, Kecamatan Lamba Leda Nusa Tenggara Timur.

**Tabel II: keadaan sampel Penelitian**

No	Sampel Penelitian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Siswa Kelas VIII	10	13	23

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Penelitian yang bertujuan untuk mengukur suatu gejala akan menggunakan instrumen. Jumlah instrumen yang akan digunakan tergantung pada variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2014 : 312):

Instrumen penelitian adalah intrumen untuk menjaring data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, dan Kerajinan Murid. Intrumen dikembangkan dengan menggunakan skala Liter dengan empat skala. Skor terendah diberi angka 1 dan tertinggi diberi skor 4. Sebelum instrumen digunakan untuk menjaring data, harus diuji dulu validitas dan realibilitasnya.

Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam kegiatan ini, instrumen yang digunakan adalah :

1. Pedoman observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mengamati langsung keadaan lapangan.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang Pengaruh pengajaran remedial terhadap hasil belajar PAI MTS Al-hikmah, Desa Satar Kampas Kecamatan Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur. Data ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan. Hal-hal yang dimaksud adalah proses belajar mengajar.

2. Pedoman wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data atau informasi melalui wawancara. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.
  - a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
  - b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pengaruh pengajaran remedial terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam MTS Al-hikmah, Desa Satar Kampas Kecamatan Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru atau tenaga pengajar dan juga siswa.

3. Dokumentasi adalah alat sekunder dalam mengumpulkan data yaitu data-data yang bersumber dari catatan-catatan, foto, buku, surat kabar, transkrip, majalah, agenda dan sebagainya.
4. Angket (Kuesioner) adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Uma Sekaran (1984) mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data yaitu : prinsip penulisan, pengukuran dan penampilan fisik.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Tanpa pengetahuan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data yang bersumber dari kepustakaan

Pengumpulan data melalui riset kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa cara yaitu :

- 1) Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip bahan referensi tanpa ada perubahan sedikit pun baik redaksi maupun maknanya.
- 2) Kutipan tidak langsung yakni penulis mengutip pendapat dengan mengubah redaksi ke dalam bentuk ikhtisar dan usulan sehingga berbeda dengan redaksinya tanpa mengurangi makna dan tujuannya.

2. Data yang bersumber dari riset lapangan

Pengumpulan data melalui riset lapangan diperoleh dalam melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang kongkrit hal ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang ada yaitu:

1. Observasi

Menurut Young dan Schmidt adalah sebagai pengamatan sistematis berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang nampak. Perhatian yang dimaksud adalah harus diberikan kepada unit kegiatan yang lebih besar atau lebih luas pada fenomena-fenomena khusus yang diamati terjadi. Sedangkan menurut Kurt Lewin dalam Young

dan Schmidt (1973) observasi perilaku sosial biasanya bernilai kecil jika tidak mencakup suatu gambaran yang cukup memadai tentang sifat dari kondisi sosial "*sosial atmosfir*" atau unit kegiatan yang lebih besar di dalam kegiatan sosial khusus yang terjadi.

## 2. Interview / wawancara

Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) terhadap responden (informan), untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Perbedaan dengan pembicaraan sehari-hari adalah bahwa biasanya partisipan atau responden merupakan orang asing yang tidak dikenal sebelumnya, dan jalan pembicaraan diarahkan oleh pewawancara. Partisipan akan diminta untuk memberikan informasi dalam bentuk fakta, opini, sikap dan lain-lain, sehingga manfaat yang lebih banyak dari pembicaraan hanya dimiliki oleh pewawancara.

Agar responden mengerti bahwa dia mempunyai peranan yang penting dalam suatu penelitian, sangat ditentukan oleh interviewer. Interviewer harus bisa mengarahkan responden agar mengerti dan menjalankan peranan tersebut dengan baik. Demikian pula dengan motivasi responden. Beberapa studi menunjukkan bahwa motivasi responden dalam komunikasi biasa ditinggalkan sehingga informasi yang lebih akurat dapat di peroleh.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat sekunder dalam mengumpulkan data yaitu data-data yang bersumber dari catatan-catatan, buku, surat kabar, transkrip, majalah, agenda dan sebagainya.

Husaini Usman (2008:20). Data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pihak yang disebut sumber primer. Dan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak ke dua atau tangan ke dua disebut sumber sekunder, yaitu data yang di peroleh melalui wawancara kepada pihak lain tentang objek dan subjek yang diteliti, dan mempelajari dokumentasi-dokumentasi tentang objek dan subjek yang diteliti.

#### 4. Angket Data

Angket data adalah alat pengumpul data untuk kepentingan penelitian. Angket digunakan dengan mengedarkan formulir yang berisi beberapa pertanyaan kepada beberapa subjek penelitian (responden) untuk mendapat tanggapan secara tertulis. Angket merupakan sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, setiap pertanyaan merupakan jawaban yang mempunyai makna dalam menjawab permasalahan penelitian. Pengisian angket dapat dilakukan langsung oleh responden

Suharsimi Arikunto (1998 : 140) mengemukakan bahwa “angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis dan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal ia ketahui”.

## G. Teknik Analisis Data

Untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif, maka teknik analisis data ini berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Bentuk hipotesis mana yang diajukan, akan menentukan teknik statistik mana yang digunakan. Jadi teknik analisis data ini telah ditentukan. Bila peneliti tidak membuat hipotesis, maka rumusan masalah penelitian itulah yang perlu dijawab. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan hanya dapat berlaku untuk sampel yang digunakan, tidak dapat berlaku untuk populasi.

Setelah data-data terkumpulkan dengan menggunakan ketiga instrumen/ metode pengumpulan data yang telah ditentukan di atas, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis data, dalam tahap analisis data ini, peneliti memaparkan atau mengurutkan data-data yang telah ditemukan sehingga menjadi sebuah tema sesuai dengan data-data yang ada. Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis data pada rumusan masalah. Dengan Mengelola data yang tersedia dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Namun hasil olah angket Menggunakan Rumus Regresi :

$$Y = a - bX$$

Ket :

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

$b$  = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

$X$  = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Secara teknis harga  $b$  merupakan tangen dari (perbandingan) antara panjang garis variabel dependen, setelah persamaan regresi ditemukan.

$$\text{Harga } b = r \frac{s_y}{s_x}$$

$$s_x$$

$$\text{Harga } a = Y - bX$$

Ket :

$r$  = Koefisien korelasi product moment antara variabel  $X$  dengan variabel  $Y$

$s_y$  = Simpangan baku variabel  $Y$

$s_x$  = Simpangan baku variabel  $X$

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

**Tabel 1**  
**Profil MTs Al-Hikmah**

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	MTs Al-Hikmah
2	Nomor Statistik	121253120006
3	Provinsi	Nusa Tenggara Timur
4	Pemerintahan Kota	Manggarai Timur
5	Kecamatan	Lamba Leda
6	Desa / Kelurahan	Satar Kampas
7	Jalan dan Nomor	Lintas Utara Reo-Pota
8	Faksimili / Faks	-
9	Kode Post	-
10	Telepon	-
11	Daerah	Pedesaan
12	Status Sekolah	Swasta
13	Kelompok Sekolah	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
14	Akreditasi	B
15	Surat Kelembagaan	Nomor : Tgl : 4 Agustus
16	Penerbit SK	2005
17	Tahun Berdiri	Kepala Kantor Wilayah Depag
18	Tahun Perubahan	Prov. NTT
19	Kegiatan Belajar Mengajar	2004
20	Bangunan Sekolah	-
21	Lokasi Setkolah	Pagi
	A. Jarak ke pusat Kec.	Milik Sendiri
	B. Jarak ke pusat Kota/Kab.	35 cm

	C. Terletak pada lintasan	105 km
22	Jumlah Keanggotaan Rayon	Desa
23	Organisasi Penyelenggaraan	-
24	Perjalanan Perubahan Sekolah	LM

*Sumber data: Dokumen MTs Al-Hikmah Tahun 2016.*

### **1. Visi dan Misi MTs Al-Hikmah**

#### **a. Visi**

- 1) Terwujudnya insan bertakwa berilmu dan mandiri.

#### **b. Misi**

- 1) Menumbuhkan semangat belajar untuk mengembangkan IPTEK berlandaskan iman dan takwa.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan secara Efektif dan Efisien.
- 3) Meningkatkan kualitas akademik dan non akademik.
- 4) Mengembangkan semangat pendalaman Ajaran Islam, sehingga melahirkan siswa dan siswi yang bertaqwa dan berahlatul qarimah.
- 5) Mengembangkan kurikulum berdasarkan potensi anak didik.
- 6) Meningkatkan kualitas kelembagaan pada pengembangan sarana dan prasarana serta kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat memberikan pelayanan prima.
- 7) Mengembangkan kreativitas siswa-siswi dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

- 8) Menjalin kerja sama dengan masyarakat, lingkungan dunia usaha dan dunia industri serta lembaga yang konsen dengan Madrasah.

c. Tujuan

Dalam tujuan Sistem Pendidikan Nasional terutama Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan sistem Pendidikan Nasional di atas maka tujuan pendidikan MTs Al-Hikmah dapat dirumuskan:

- 1) Meningkatkan pengamalan dan penghayatan nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kegiatan keagamaan dan mengupayakan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan sopan santun.
- 4) Mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup melalui pendekatan pendidikan berbasis luar sekolah.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif dan Menyenangkan (PAKIEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal.

- 6) Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga siswa betah berada di lingkungan madrasah.
- 7) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi optimal.

## 2. Keadaan Guru

Guru adalah orang yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak didik atau murid. Guru merupakan faktor penentu dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga guru harus mempunyai kemampuan, dan pengetahuan yang luas.

Adapun guru atau pendidik di MTs Al-Hikmah secara keseluruhan berjumlah 12 orang dengan perincian pada tabel sebagai berikut:

**Tabel II**  
**Keadaan guru MTs Al-Hikmah**

### 1. Daftar guru

No	Nama	Jabatan	Status Pegawai	Jenis Kelamin
1	Syahid, S.Ag	Kepala Sekolah	Non PNS	L
2	Fahrudin Muhamad Saleh, S.Pd	Guru Biologi	PNS	L
3	Syarifudin, S.Pd.I	Guru PAI	PNS	L
4	Faisal, S.Pd	Guru B. Inggris	PNS	L
5	Zainul Arifin	Guru IPS	Non PNS	L
6	Albertus Elin, S.Pd	Guru B. Inggris	Non PNS	L
7	Sunarti, S.Pd.I	Guru B. Arab	Non PNS	P

8	Nur Jainab, S.Pd	Guru B. Indo	Non PNS	P
9	Takbir, S.Pd	Guru Fisika	Non PNS	L
10	Saharani, S.Pd	Guru Matematik	Non PNS	P
11	Mirwan Abdul Majid, S.Pi	Operator	Non PNS	L
12	Siti Rukaya	TU	Non PNS	P

*Sumber Data: Guru MTs Al-Hikmah*

Dilihat dari tabel di atas tentang keadaan guru atau pegawai di MTs Al-Hikmah adalah jumlah keseluruhan guru atau pegawai yaitu 12 orang, di antaranya sarjana agama 3 orang, sarjana pendidikan 6 orang, sarjana perikanan 1 orang, non pendidikan 1 orang, tamatan SMA/MAN 1 orang. Demikianlah rincian keadaan guru di MTs Al-Hikmah.

## **2. Tata Tertib Guru**

### **a. Kehadiran Guru**

- 1) Guru harus hadir selambat-lambatnya 10 menit sebelum jam mengajar dimulai.
- 2) Setelah bel berbunyi segera masuk kelas.
- 3) Memimpin/ mengawali siswa serta membaca do'a sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran berakhir menjelang pulang di kelas masing-masing.
- 4) Jika berhalangan hadir/ sakit harus memberikan surat keterangan dan tugas siswa, bila perlu dilengkapi surat keterangan dokter bila sakit.
- 5) Bagi guru yang piket harap hadir tepat waktu.

b. Kewajiban Guru

- 1) Melaksanakan tugas yang diberikan Kepala Sekolah.
- 2) Melaksanakan tata tertib sekolah sebaik-baiknya.
- 3) Mengisi daftar hadir guru, murid, jumlah kelas.
- 4) Pakai seragam yang ditentukan sekolah/ pakaian bebas, rapi dan bersepatu.
- 5) Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
- 6) Membawa perangkat program pembelajaran yang sesuai dengan bidang study masing-masing.
- 7) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban dan keindahan sekolah.
- 8) Saling menghargai, menghormati sesama warga sekolah.
- 9) Mengikuti/ melaksanakan semua kegiatan yang dilakukan sekolah.

c. Larangan Guru

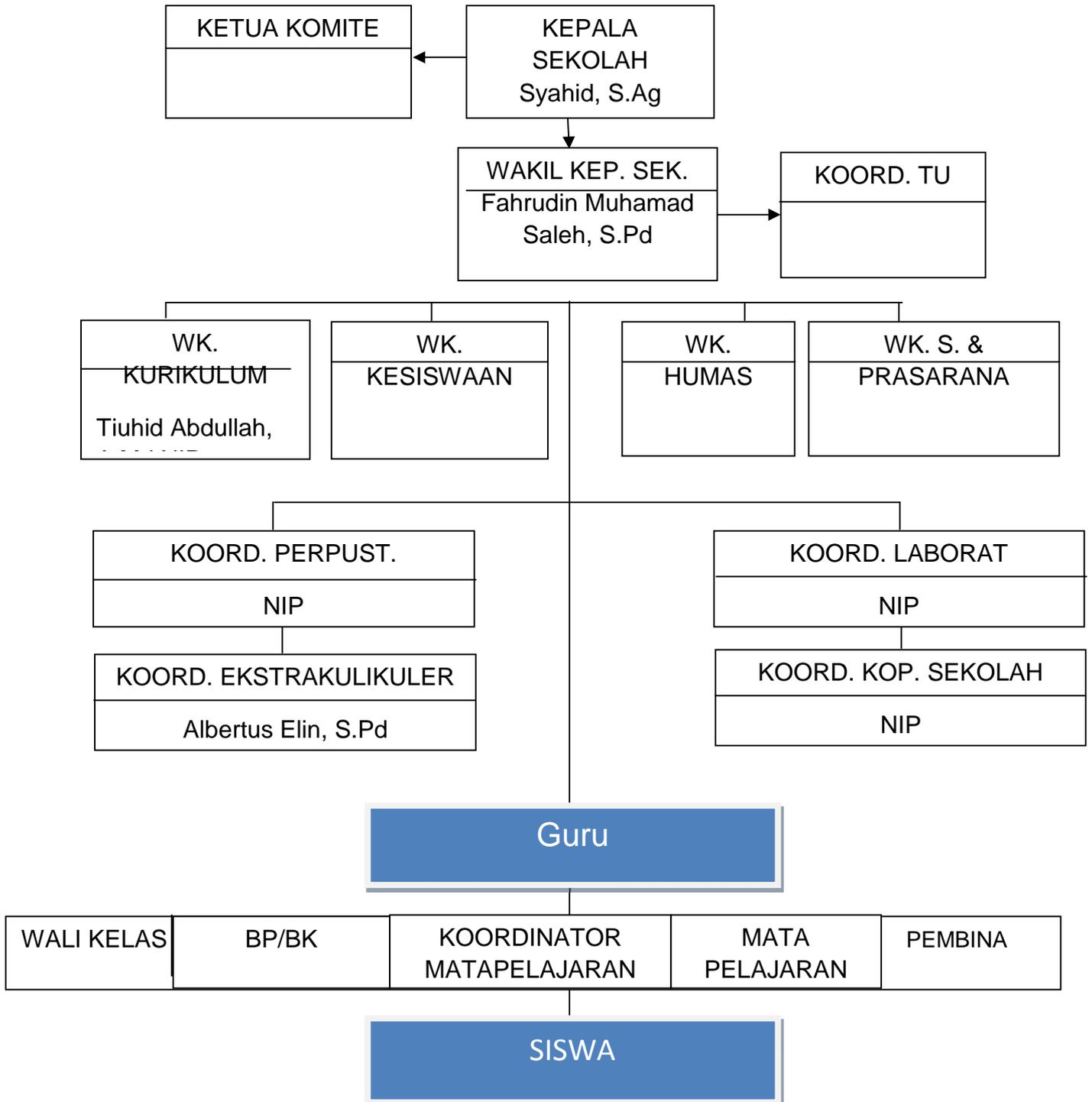
- 1) Meninggalkan kelas selama proses KBM berlangsung.
- 2) Makan minum dan merokok di dalam kelas atau kantor.
- 3) Meninggalkan kelas sebelum bel ganti pelajaran/ istirahat/ bel pulang berbunyi, kecuali ada izin dari guru piket/ kepala sekolah.
- 4) Ke sekolah/ kantor tidak berpakaian rapi dan tidak bersepatu.
- 5) Membicarakan guru tentang hal-hal yang negatif di depan kelas siswa.

### **3. Struktur Organisasi MTs Al-Hikmah**

Suatu organisasi yang profesional, mempunyai pembagian tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan dalam aturan organisasi agar tidak terjadi tumpang tindih antara personil yang satu dengan personil yang lain. Demikian juga pada MTs Al-Hikmah, telah ditetapkan struktur organisasi dengan harapan tugas-tugas dan pekerjaan setiap guru dapat terselesaikan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Berikut gambaran struktur organisasi MTs Al-Hikmah Kecamatan Lamba Leda Nusa Tenggara Timur:

**Tabel III**  
**Struktur Organisasi Sekolah**



#### **4. Keadaan Siswa**

Masing-masing peserta didik atau siswa sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri sendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar siswa tersebut. Dengan kondisi peserta yang mendukung maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan karakteristik yang lemah maka dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut lagi bahwa keadaan peserta didik bukan hanya berpengaruh pada bagaimana belajar masing-masing peserta didik, namun dari proses belajar masing-masing siswa dapat mempengaruhi pembelajaran secara keseluruhan serta juga mempengaruhi bagaimana proses belajar peserta didik lainnya. Jika pengaruh positif maka akan memberikan efek yang baik bagi proses pembelajaran, namun tentu saja juga terdapat karakteristik atau keadaan dari siswa yang buruk dan memberikan pengaruh negatif bagi pembelajaran.

Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam pembelajaran secara langsung sangat diharuskan untuk mengetahui karakteristik atau keadaan yang sebenarnya terjadi pada siswa. Dengan demikian, guru dapat mengantisipasi juga mengatasi adanya pengaruh buruk yang mungkin muncul dan berakibat negatif bagi pembelajaran.

Oleh karena itu keberhasilan pendidik dalam sebuah sekolah biasanya dilihat dari perkembangan peserta didik yang ada di dalamnya

baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Untuk mengetahui keadaan siswa di MTs Al-Hikmah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV**  
**Keadaan Siswa MTs Al-Hikmah**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	11	19	30
2	VIII	11	12	23
3	IX	18	17	35
TOTAL				88

*Sumber data: Jumlah Siswa MTs Al-Hikmah Tahun 2016.*

Dapat dilihat dari table di atas bahwa siswa MTs Al-Hikmah, tahun 2016 jumlah secara keseluruhan yaitu 88 orang.

#### **5. Keadaan sarana dan prasarana MTs Al-Hikmah**

Keberadaan sarana dan prasarana sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan:

“Sumberdaya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana.”

Sarana dan prasarana membantu di dalam memperlancar, mempermudah, dan memaksimalkan pendidikan. Ibarat tubuh manusia, jika sistem pendidikan dan kurikulum merupakan ruh, jantung, dan paru-paru, maka sarana pendidikan merupakan raga dan anggota tubuhnya.

Dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyebutkan bahwa:

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang kantin, ruang unit produksi, ruang instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Adapun sarana dan prasarana di MTs Al-Hikmah, terdapat pada tabel di bawah ini :

**Tabel V**  
**Keadaan Sarana Dan Prasarana MTs Al-Hikmah**

No	Sarana dan prasaran	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik

3	Ruang kelas	4	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Meja siswa	46	Baik
6	Kursi siswa	95	Baik
7	Laboratorium	1	Baik
7	WC guru	1	Baik
8	WC siswa	1	Baik
9	Lapangan olahraga	1	Baik
10	Papan tulis	6	baik
11	Mesjid/mushollah	1	Baik
12	Meja guru	5	Baik
13	Kursi guru	25	Baik
14	Lemari arsip	1	Baik
15	Leptop	1	Baik
16	Printer	2	Baik
17	Televisi	1	Baik
18	Alat peraga biologi	10	Baik
19	Bola sepak	1	Baik
20	Bola voli	1	Baik
21	Pengeras suara	1	Baik
22	Lapangan voli	1	Baik
23	Kursi guru dalam kelas	6	Baik

24	Meja guru dalam kelas	6	Baik
25	Kotak obat (P3K)	1	Baik

*Sumber data: Dokumen MTs Al-Hikmah Tahun 2016.*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana pendidikan di MTs Al-Hikmah dapat diketahui jenis dan banyaknya unit, dan fasilitas yang dimiliki masih dalam kondisi sederhana tetapi cukup memadai. Tetapi dari pihak MTs Al-Hikmah terus berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana yang memadai dalam rangka proses pembelajaran.

#### **B. Bentuk Pengajaran Remedial di kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kecamatan Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur**

Proses awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu memperkenalkan bentuk Pengajaran Remedial kepada guru mata pelajaran PAI agar guru mengetahui bagaimana bentuk Pengajaran Remedial tersebut.

**Tabel VI**  
**Tabel Bentuk Pengajaran Remedial**

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan siswa belajar, kemudian menjelaskan indikator yang harus dikuasai siswa</li> <li>Memotivasi siswa akan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempersiapkan diri untuk belajar</li> <li>Menyimak penjelasan tentang pentingnya materi pelajaran yang berhubungan dengan</li> </ul>

	pentingnya materi yang sedang dibahas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari	kehidupan sehari-hari
Tahap II	Bersama siswa membahas materi pelajaran secara umum untuk memahami materi lebih dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai membangun dan memperdalam pemahaman tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari</li> </ul>
Tahap III	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan tugas kepada siswa tentang materi yang sudah dijelaskan</li> <li>• Memonitor peserta didik pada saat mengerjakan tugas yang telah diberikan</li> <li>• Menganalisis tugas yang telah dikerjakan siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mulai berpikir dan mengerjakan soal yang telah diberikan.</li> <li>• Mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan</li> </ul>
Tahap IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun rencana kegiatan remedial kepada siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan kembali penjelasan yang diberikan guru</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pengajaran remedial kepada siswa.</li> <li>• Menjelaskan kembali materi dan tugas yang telah di berikan pada pertemuan sebelumnya</li> <li>• Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dijelaskan</li> </ul>
Tahap V	Memberi <i>test</i> sebagai evaluasi pembelajaran	Mengerjakan <i>test</i>

Adapun langkah-langkah dalam bentuk Pengajaran Remedial yaitu:

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar, pengajaran dimulai dengan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas.
2. Menyusun Jadwal, pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan Pengajaran Remedial.
3. Guru memonitor peserta didik dalam kemajuan Pengajaran Remedial, pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap peserta didik yang memahami tentang pengajaran remedial.
4. Menguji Hasil, penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi

kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik dalam Pengajaran Remedial.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Syarifudin S.Pd.i yang merupakan guru PAI mengatakan bahwa:

Pada proses pembelajaran didalam kelas, guru PAI belum pernah melakukan pengajaran remedial kepada siswa dalam proses belajar mengajar sebelumnya, karena guru hanya lebih sering menjelaskan sesuai materi pembelajaran pada saat ia mengajar. (wawancara tanggal 1 september 2016).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya, siswa belum bisa memahami dengan apa yang dijelaskan oleh guru mengenai pembelajaran yang disampaikan, dengan melalui pengajaran remedial siswa lebih aktif didalam kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu pendukung keberhasilan guru adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan materi, karakteristik dan kondisi siswa. Semakin terampil guru dalam mengajar maka metode yang diterapkan akan tepat sasaran dan menjadi efektif. Penyampaian mata pelajaran PAI selama ini kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, yang mana metode tersebut kurang menarik perhatian dan semangat belajar siswa, bahkan membuat siswa cepat bosan dan tidak bisa memahami materi yang disampaikan secara maksimal karena yang disampaikan hanya teoritis saja. Maka perlu ada

variasi dalam menggunakan pengajaran PAI, salah satunya adalah dengan penerapan Pengajaran Remedial. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Syarifudin S.Pd.i, selaku guru mata pelajaran PAI mengenai bentuknya pengajaran remedial menyatakan bahwa:

“Sebelum menggunakan metode Pengajaran Remedial ini siswa sangat tidak efektif dalam menanggapi atau memahami dengan materi yang disampaikan oleh guru, karna pada saat guru menjelaskan mata pelajaran kebanyakan siswa kurang memperhatikan guru menjelaskan malah sibuk dengan urusan lain dan kadang juga mondar mandir keluar dengan alasan ke WC”.(wawancara tanggal 1 september 2016).

Adapun hasil wawancara pada siswa, mereka juga memberikan tanggapan dan komentar mengenai pemberian Pengajaran Remedial dalam proses belajar PAI pada mata pelajaran PAI, berikut sebagai kutipan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas VIII MTS Al-hikmah yaitu:

Menurut Muh Wildan, siswa kelas VIII MTS Al-hikmah mengenai bentuk pengajaran remedial mengatakan bahwa:

Pengajaran Remedial yang di sampaikan oleh guru ini saya bisa memahami dengan apa saja yang diajarkan oleh guru, terutama pada mata pelajaran PAI, karna penyampaiannya bisa mengulang kembali ketika saya belum memahaminya. (wawancara tanggal 1 september 2016).

Menurut Dewi Anjani, salah satu siswa kelas VIII MTS Al-hikmah mengatakan bahwa:

Saya merasa lebih semangat belajar dalam mengikuti mata pelajaran PAI, karena sebelum metode Pengejaran Remedial diterapkan saya cepat bosan, karna kebanyakan mata pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Akan tetapi setelah diterapkan dengan metode Pengajaran Remedial ini saya lebih mudah memahami maksud dari pelajaran tersebut. (wawancara tanggal 1 september 2016).

Dari hasil wawancara diatas, ada beberapa siswa bisa memahami dengan metode Pengajaran Remedial, karena pada dasarnya mereka belum mengerti atau belum memahami diadakan metode-metode yang disampaikan oleh guru, misalkan pada mata pelajaran PAI. Ketika diadakan metode Pengajaran Remedial siswa bisa memahami dengan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru, supaya siswa lebih aktif dan semangat lagi belajarnya dengan diadakan remedial.

Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru melalui metode Pengajaran Remedial. Dalam hal ini bertujuan agar dapat diketahui seberapa jauh antusias serta keaktifan siswa dalam menerima mata pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa, Guru sebagai mediator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pengajaran dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk keberhasilan siswa, karena itu guru harus mengantusias selama proses pengajaran berlangsung. Dan bisa mengetahui dimana letak kelemahan siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru PAI.

Adapun respon angket tentang penggunaan metode Pembelajaran Remedial ketika menyampaikan materi ajar yang disampaikan oleh guru PAI:

**Tabel. VII**  
**Hasil jawaban responden tentang penggunaan Pengajaran Remedial di MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kec. Lamba Leda, NTT**

Pilih Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
A	Ya	13	56,52%
B	Kadang-kadang	6	26,08%
C	Sering	4	17,39%
D	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	23	100%

**Sumber Data : Angket 1**

Berdasarkan hasil tabulasi angket di atas menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas VIII MTS Al-hikmah. Dimana diatas menunjukkan bahwa 13 responden atau 56,52% mengatakan ya dalam penggunaan metode Pembelajaran Remedial, 6 responden atau 26,08% mengatakan kadang-kadang dalam penggunaan metode Pembelajaran Remedial, 4 responden atau 17,39% mengatakan sering dalam penggunaan metode Pembelajaran Remedial, 0 responden atau 0% tidak pernah dalam penggunaan metode Pembelajaran Remedial.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data dan hasil wawancara yang digunakan dalam bentuk pengajaran remedial dikelas VIII MTS Al-hikmah mata pelajaran PAI,

mengatakan bahwa siswa sebelum melakukan Pengajaran Remedial siswa merasa bosan ketika guru menjelaskan atau menyampaikan materi. Setelah itu peneliti melakukan kegiatan yaitu, sebelum membagikan angket kepada siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah, penulis terlebih dahulu mengadakan wawancara kepada guru PAI terutama pada mata pelajaran PAI mengenai pengajaran remedial dalam proses belajar PAI.

### **C. Hasil Belajar PAI siswa kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur**

#### **1) Hasil Belajar Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan**

Skor hasil belajar sebelum diberikan pada siswa kelas VIII MTS Al-hikmah disajikan secara lengkap pada lampiran. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, maka dapat kita lihat bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah sebelum penerapan metode Pengajaran Remedial. Hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai-nilai siswa tingkat penguasaan mata pelajarannya berada pada kategori terendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel VIII**  
**1. Nilai siswa pada mata pelajaran PAI sebelum menerapkan Metode Pengajaran Remedial kelas VIII MTs Al-Hikmah.**

No	Nama siswa	Niai
1	Ade Irma	70
2	Anggita Anggriani	70
3	Ari Adnan	65

4	Ariya Rifki	70
5	Dewi Anjani	65
6	Haryadi	65
7	Hairul Fajri	60
8	Marhana	60
9	Muhamad Wildan	70
10	Nur Arwan	65
11	Rendi La'ara	60
12	Rozil Gufran	60
13	Sahrul Ramadan	65
14	Siti Nuryati	60
15	Suriyati	65
16	Sri Hartini	60
17	Sri Rahayu	60
18	Taufik Rahman	55
19	Tazhid Muammar	60
20	Viantini	55
21	Vivi Elida	60
22	Miratul Ulfa	55
23	Dede Adisaputra Mariollo	65

Tabel di atas menunjukkan bahwa rendahnya nilai siswa dalam tingkat penguasaan mata pelajaran sebelum penerapan model

Pengajaran Remedial. Jadi peneliti dapat membedakan nilai siswa yang meningkat dari hasil setelah penerapan model Pengajaran Remedial pada mata pelajaran PAI di kelas VIII MTs Al-Hikmah.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis terhadap skor hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan ditunjukkan seperti pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Statistik Skor Hasil belajar Siswa Kelas VIII MTS Al-hikmah Sebelum Diberikan Perlakuan**

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	23
Skor Tertinggi	70
Skor Terendah	55
Skor Ideal	100
Rentang Skor	15
Skor Rata-rata	62,60

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat dinyatakan bahwa rata-rata skor hasil tes hasil belajar siswa sebesar 62,60 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai oleh siswa dengan standar deviasi 11,87. Skor yang dicapai oleh siswa tersebut dari skor terendah 8 sampai dengan skor tertinggi 46 dengan rentang skor 38. Jika skor hasil belajar siswa sebelum perlakuan dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor yang ditunjukkan pada Tabel 1.2 berikut

**Tabel 1.2 Distribusi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Sebelum Perlakuan**

No.	Indikator Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 < x 44	Sangat Rendah	0	0
2	45 < x 64	Rendah	12	52,17
3	65 < x 74	Sedang	11	47,83
4	75 < x 84	Tinggi	0	0

5	85 < x	100	Sangat Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>				<b>23</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas VIII MTS Al-hikmah, siswa yang memperoleh skor pada kategori rendah ada 12 siswa (52,17%), siswa yang memperoleh skor pada kategori sedang ada 11 siswa (47,83%), siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat rendah ada 0 siswa (0%), siswa yang memperoleh skor pada kategori tinggi ada 0 siswa (0%) dan siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat tinggi ada 0 siswa (0%). Setelah rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 22,73 dikonversi kedalam 5 kategori diatas, maka rata-rata skor hasil belajar siswa kelas VIII MTS Al-hikmah sebelum diajar melalui metode pengajaran remedial tergolong rendah.

Selanjutnya untuk melihat persentase ketuntasan belajar PAI siswa terhadap penerapan metode Pengajaran Remedial pada Tabel 1.3 berikut.

**Tabel 1.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTS Al-hikmah**

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
0 x 72	Tidak tuntas	23	100
73 x 100	Tuntas	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1.3, sebelum pembelajaran PAI melalui metode Pengajaran remedial dapat dinyatakan bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan individu adalah sebanyak 23 orang atau 100% dari jumlah siswa, sedangkan siswa yang memenuhi kriteria

ketuntasan dari jumlah seluruh siswa tidak ada atau 0%. Dari deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII MTS Al-hikmah sebelum diterapkan metode Pengajaran Remedial tergolong sangat rendah.

## 2) Hasil Belajar Siswa Setelah Diberikan Perlakuan

Skor hasil belajar PAI siswa setelah diberikan pada siswa kelas VIII MTS Al-hikmah disajikan secara lengkap pada lampiran. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel IX**  
**Nilai siswa setelah penerapan Model Pengajaran Remedial**

No	Nama siswa	Nilai
1	Ade Irma	80
2	Anggita Anggriani	90
3	Ari Adnan	80
4	Ariya Rifki	85
5	Dewi Anjani	85
6	Haryadi	85
7	Hairul Fajri	80
8	Marhana	80
9	Muhamad Wildan	90
10	Nur Arwan	85
11	Rendi La'ara	75

12	Rozil Gufran	80
13	Sahrul Ramadan	85
14	Siti Nuryati	80
15	Suriyati	90
16	Sri Hartini	75
17	Sri Rahayu	90
18	Taufik Rahman	75
19	Tazhid Muammar	80
20	Viantini	75
21	Vivi Elida	85
22	Miratul Ulfa	80
23	Dede Adisaputra Mariollo	85

Melihat dari tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model Pengajaran Remedial “cukup” efektif bagi perkembangan hasil belajar siswa maupun perkembangan kognitif siswa. Selanjutnya berdasarkan skor hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan ditunjukkan seperti pada Tabel 1.4 berikut:

**Tabel 1.4 Statistik Skor Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTS Al-hikmah Setelah Diberikan Perlakuan**

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	23
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	75
Skor Ideal	100
Rentang Skor	15
Skor Rata-rata	82,39

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas, dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil belajar PAI siswa sebesar 82,39 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai oleh siswa dengan standar deviasi 18,00. Skor yang dicapai oleh siswa tersebut dari skor terendah 75 sampai dengan skor tertinggi 100 dengan rentang skor 15. Jika skor hasil belajar PAI siswa setelah dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.5 berikut.

**Tabel 1.5 Distribusi dan Persentase Skor Hasil Belajar PAI**

No.	Indikator Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 < x 44	Sangat Rendah	0	0
2	45 < x 64	Rendah	0	0
3	65 < x 74	Sedang	0	0
4	75 < x 84	Tinggi	12	52,17
5	85 < x 100	Sangat Tinggi	11	47,82
<b>Jumlah</b>			<b>23</b>	<b>100</b>

Adapun Tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa dari 23 siswa kelas VIII MTS Al-hikmah, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat

rendah ada 0 siswa (0%), siswa yang memperoleh skor pada kategori rendah ada siswa (0%), siswa yang memperoleh skor pada kategori sedang ada 0 siswa (0%), siswa yang memperoleh skor pada kategori tinggi ada 12 siswa (52,17%) dan siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat tinggi ada 11 siswa (47,82%). Setelah rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 76,23 dikonversi kedalam 5 kategori diatas, maka rata-rata skor hasil belajar PAI siswa kelas VIII MTS Al-hikmah setelah diajar melalui metode pengajaran remedial tergolong tinggi.

Selanjutnya untuk melihat persentase ketuntasan belajar PAI siswa terhadap penerapan metode pengajaran remedial pada Tabel 1.6 berikut.

**Tabel 1.6 Deskripsi Ketuntasan Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTS Al-hikmah**

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
0 x 72	Tidak tuntas	0	0
73 x 100	Tuntas	23	100
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1.6, dengan pembelajaran PAI melalui metode pengajaran remedial dapat dinyatakan bahwa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 23 orang dari jumlah keseluruhan 23 siswa dengan persentase 100% , sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 0orang dari jumlah keseluruhan 23 siswa dengan persentase 13,64%. Hal ini berarti ketuntasan klasikal hasil belajar siswa

telah tercapai, dimana ketuntasan klasikal minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah adalah 70%.

Dari uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar pendidikan agama islam merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam pelajaran materi pelajaran PAI yang dinyatakan dalam bentuk nilai raport atau hasil ulangan setiap dalam bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar .

Hasil dari pendidikan agama islam siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam sudut pandang islam, agama islam sangat menghargai orang-orang yang berprestasi atau memiliki ilmu pengetahuan yang lebih, sehingga hanya merekalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Adapun hasil dari responden angket siswa dalam proses pembelajaran yang diajarkan dengan metode Pengajaran Remedial sebagai berikut:

**Tabel. X**  
**Hasil jawaban responden tentang Hasil Belajar PAI di MTS Al-hikmah**  
**Desa Satar Kampas Kec. Lamba Leda, NTT**

Pilih Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
A	Ya	13	56.52%

B	Sering	6	26.08%
C	Kadang-kadang	4	17.39%
D	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	23	100%

**Sumber Data : Angket 2**

Dari data di atas diketahui bahwa ada 13 siswa atau 56,52% yang menjawab ya tentang hasil belajar PAI. Selanjutnya ada 6 siswa atau 26,0% yang menjawab Sering tentang hasil belajar PAI. dari data di atas diketahui bahwa ada 4 siswa atau 17,39% yang menjawab Kadang-kadang tentang hasil belajar PAI. Selanjutnya ada 0 siswa atau 0% yang menjawab tidak pernah tentang hasil belajar PAI.

Dari responden angket peneliti di atas menjelaskan bahwa, masih ada siswa yang belum mengerti atau belum memahami dengan apa yang dipaparkan oleh guru mengenai pengajaran remedial. Oleh karena itu, guru akan menjelaskan kembali dengan metode pengajaran remedial terhadap hasil belajar PAI.

**D. Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTS Al-hikmah.**

Dengan demikian beralih kepada data yang dikelola oleh peneliti yang diperoleh melalui hasil dari penyebaran angket terhadap siswa MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kec, Lamba Leda, NTT sesuai dengan

sampel yang telah dikemukakan penulis pada uraian sebelumnya adalah sebagai berikut :

**Tabel : XI**  
**Hasil jawaban responden tentang pengaruh Pengajaran Remedial terhadap hasil siswa di kelas VII MTS Al-hikmah. Desa Satar Kampas Kec. Lamba Leda, NTT**

Pilih Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
A	Sangat berpengaruh	15	65,21 %
B	Berpengaruh	5	21,73 %
C	Kurang berpengaruh	3	13,04 %
D	Tidak berpengaruh	0	0%
	Jumlah	23	100 %

**Sumber Data : Angket No. 3**

Dari data di atas diketahui bahwa ada 15 siswa atau 65,21% yang menjawab sangat berpengaruh tentang pemberian Pengajaran Remedial. Selanjutnya ada 5 siswa atau 21,73% yang menjawab berpengaruh tentang pemberian Pengajaran Remedial. Dan ada 3 siswa atau 13,04% yang menjawab kurang berpengaruh tentang pemberian Pengajaran Remedial. 0 siswa atau 0% yang menjawab tidak berpengaruh tentang pemberian Pengajaran Remedial.

Penerapan prinsip belajar dan mengajar dalam situasi pengajaran dapat membantu siswa untuk meraih pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara merata dalam tiga ranah kognitif, efektif dan

psikomotorik. Pengertian belajar dalam pandangan ini adalah proses perubahan tingkah laku yang aktivitasnya yang tidak hanya terbatas pada kegiatan mendengar, mencatat, dan menghafal saja akan tetapi juga berbuat, bekerja dan mampu mengikuti urutan-urutan belajar keterampilan peroses.

**Tabel XII**  
**Analisis Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas VIII MTS Al-hikmah Desa**  
**Satar Kampas Kec, Lamba Leda**  
**Nusa Tenggara Timur**

No	NIS	Nama Siswa	Nilai	Ket.
1	036	Ade Irma	52	
2	037	Anggita Anggriani	65	
3	038	Ari Adnan	70	
4	039	Ariya Rifki	<b>60</b>	
5	040	Dewi Anjani	<b>55</b>	
6	041	Haryadi	<b>75</b>	
7	042	Hairul Fajri	<b>72</b>	
8	043	Marhana	<b>80</b>	
9	044	Muhamad Wildan	<b>70</b>	
10	045	Nur Arwan	<b>55</b>	
11	046	Rendi La'ara	<b>50</b>	
12	047	Rozil Gufran	<b>85</b>	
13	048	Sahrul Ramadan	<b>90</b>	
14	049	Siti Nuryati	<b>60</b>	

<b>15</b>	050	Suriyati	<b>95</b>	
<b>16</b>	052	Sri Hartini	<b>60</b>	
<b>17</b>	053	Sri Rahayu	<b>55</b>	
<b>18</b>	054	Taufik Rahman	90	
<b>19</b>	055	Tazhid Muammar	75	
<b>20</b>	056	Viantini	80	
<b>21</b>	057	Vivi Elida	75	
<b>22</b>	058	Miratul Ulfa	85	
<b>23</b>	059	Dede Adisaputra Mariollo	80	
<b>Jumah</b>			1634	

Untuk menghitung nilai rata-rata (mean) hasil ulangan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum N}{N}$$

Dimana:

X : Nilai rata- rata

$\sum N$  : jumlah nilai rata-rata

N : jumlah siswa

Jadi nilai rata-rata kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas

Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur adalah:

$$X = \frac{1634}{23}$$

$$= 17,04$$

Jika tabel data diatas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yakni nilai tinggi, sedang dan rendah maka, sebagian siswa akan mencapai nilai dengan presentase yaitu, siswa mencapai nilai (52,94%) dengan skor 50-69, (47,82%) dengan skor 70-89 dan yang memperoleh prestasi tinggi yaitu (13,04%) dengan skor 90-100.

Setelah penulis melakukan postes kepada siswa kelas VIII MTS Al-hikmah, selanjutnya penulis memberikan skor hasil terhadap siswa yang mengikuti remedial setelah sebelumnya diberikan ulangan harian secara bersamaan. Hasil analisis siswa yang mengikuti remedial dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel XIII**  
**Hasil Analisis Kelasyang Mengikuti Remedial**

Nomor		Nama	Nilai	
Urt	Nis		Sebelum Remedial	Setelah Remedial
1	036	Ade Irma	52	75
2	037	Anggita Anggriani	65	75
3	039	Ariya Rifki	60	80
4	040	Dewi Anjani	55	75
5	045	Nur Arwan	55	75
6	046	Rendi La'ara	50	75
7	049	Rozil Gufran	60	80
8	052	Sahrul Ramadan	60	80

9	053	Siti Nuryati	55	75
---	-----	--------------	----	----

untuk menghitung nilai rata-rata (mean) digunakan pula rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{N}{N}$$

Dimana:

X : Nilai rata- rata

N : jumlah nilai rata-rata

N : jumlah siswa

Nilai rata-rata kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kec.

Lamba Leda Nusa Tenggara Timur sebelum dilakukan remedial adalah:

$$\begin{aligned} X1 &= \frac{512}{9} \\ &= 56,89 \end{aligned}$$

Nilai rata-rata kelas VIII MTS Al-hikmah Kec. Lamba Leda Nusa

Tenggara Timur setelah dilakukan remedial adalah:

$$\begin{aligned} X2 &= \frac{740}{9} \\ &= 82,22 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti pengajaran remedial dapat dilihat bahwa, nilai rata-rata sebelum melakukan pengajaran remedial adalah 56,89. dan nilai rata-rata setelah mengikuti pengajaran remedial sebesar 82,22. Dari nilai rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa terjadi

peningkatan terhadap hasil belajar siswa setelah melakukan pengajaran remedial. Sehingga dilihat dari nilai rata-rata tersebut bisa disimpulkan bahwa pengajaran remedial mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kec. Matan Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di MTS Al-hikmah dengan judul “Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kec. Lamba Leda, Nusa Tenggara Timur”. Berdasarkan hasil peneliti sebagaimana diutarakan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pengajaran remedial di kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas menggunakan Pengajaran Remedial, guru menyiapkan siswa belajar kemudian menjelaskan indikator yang harus dikuasai siswa, dan menjelaskan atau mengulang kembali materi dan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.
2. Hasil Belajar PAI siswa kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kec. Lamba Leda Nusa Tenggara Timur
  - a. Hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan

Skor hasil belajar PAI siswa nilai rata-rata sebelum melakukan pengajaran remedial adalah 56,89 pada siswa kelas VIII MTS Al-hikmah.

- b. Hasil Belajar Siswa Setelah Diberikan Perlakuan

Skor hasil belajar PAI siswa nilai rata-rata setelah mengikuti pengajaran remedial sebesar 82,22 pada siswa kelas VIII MTS Al-hikmah.

3. Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII MTS Al-hikmah Dari data di atas diketahui bahwa 56,52% yang menjawab sangat berpengaruh tentang hasil belajar PAI. Selanjutnya ada 26,0% yang menjawab berpengaruh tentang hasil belajar PAI. dari data di atas diketahui bahwa ada 17,39% yang menjawab kurang berpengaruh tentang hasil belajar PAI. Selanjutnya 0% yang menjawab tidak berpengaruh tentang hasil belajar PAI.

Dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan pengajaran remedial bisa dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar PAI siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pengajaran remedial ada berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa.

## **B. Saran**

Untuk memberikan motivasi atau dorongan dalam berbuat lebih baik lagi, dibawah ini ada beberapa saran antara lain:

1. Diharapkan kepada setiap guru mata pelajaran khususnya guru PAI agar mampu mengidentifikasi sebab-sebab kesulitan siswa dalam belajar.

2. Guru disarankan agar berkomunikasi secara akrab dengan siswa lamban belajar dan demikian sebaliknya siswa merasa bebas berkonsultasi dengan gurunya.
3. Setiap pendidik perlu mengenal ciri-ciri siswa lamban belajar dan berprestasi rendah dalam hal mengelompokannya kemudian diberikan pemahaman khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an al-karim

Alif, Marina. *Pemberian Remedial*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Arikunto Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Azzet Ahmad Muhaimin, *pendidikan yang membebakan*, Jakarta :Ar-Ruzzmedia, 2011.

Dewi Anjani, *Siswa Kelas VIII MTS Al-Hikmah Kec. Lamba Leda Kab. Manggarai timur*, "wawancara 1 September 2016".

Fuad Ihsan *Dasar-dasar kePendidikan* (Cet.3. Jakarta: PT Rineka Cipta 2003).

H. Mulyadi *diaknosa kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajr khusus* (Cet. Malang: Nuha Litera, 2008).

Ihsan Fuad, *dasar- dasar pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003.

M. Sukardi *Evaluasi pendidikan perinsip dan operasionalnya* (Cet. 1. Yokyakarta: Bumi Aksara 2008).

M. Wildan, *Siswa Kelas VIII MTs Al-Hikmah Kec. Lamba Leda Kab. Manggarai Timur*, "Wawancara 1 September 2016".

Republik Indonesia, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Dharma Bakti. 2003),

Pusat bahasa Departemen pendidikan Nasional,*Kamus besar bahasa indonesia*, edisi ke tiga,Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Standar Sarana Dan Prasarana).

Rojai, Risa Maulana Romadon, *panduan sertifikasi guru berdasarkan Undang-Undang guru dan dosen* (Cet. 1, Jakarta: Dunia Cerdas, 2013).

Syarifudin, Guru Mata *Pelajaran PAI*, kelas VIII MTS Al-hikmah Desa Satar Kampas Kec. Lamba Leda, Kab. Manggarai Timur. Pada Tanggal 1 dan 3 September 2016

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, 2 UGM, 1986

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Cet ke-20, agustus 2014).

Suharmi Arikonto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Cet. 14 . Jakarta: Rineka cipta 2010).

Tohirin *psikologi pembelajaran pendidikan agama islam*(Cet. 4. Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Wijaya H. Cece, *pendidikan remedial sarana pengembangan mutu sumber daya manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010